

OPTIMALISASI SARANA DAN PRASARANA DI MTS PAB 5 KLAMBIR LIMA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA ERA DIGITAL

Anisa Firda¹, Muhammad Yunan Harahap²

Fakultas Agama Islam dan Humaniora

Universitas Pembangunan Panca Budi

anisafirda2002@gmail.com¹, yunan@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak

Kata Kunci: <i>Optimalisasi Fasilitas, Era Digital, Fasilitas Pendidikan, Nilai Islam, Kolaborasi Madrasah.</i>	Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi optimalisasi sarana dan prasarana di MTS PAB 5 Klambir Lima pada era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan transformasi pembelajaran melalui integrasi perangkat digital yang sudah ada. Pengelolaan fasilitas dilakukan berbasis nilai Islam seperti amanah, kebersihan, dan efisiensi, serta diperkuat dengan strategi kolaboratif. Optimalisasi ini terbukti berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, efisiensi evaluasi, serta penguatan karakter religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui manajemen adaptif yang memadukan inovasi digital dengan nilai-nilai Islam.
--	---

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada sistem pendidikan global, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan kini dituntut tidak hanya mengikuti perkembangan tersebut, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam sistem manajemen, terutama dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Indrawan, 2015). Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menjamin proses belajar mengajar yang efektif. Sarana seperti komputer, internet dan aplikasi pembelajaran, serta prasarana berupa ruang kelas digital dan laboratorium TIK merupakan elemen penting yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Sarohmad & Umami, R., 2024).

Dalam konteks madrasah, penguatan sistem manajemen sangat penting agar mampu menjawab tantangan zaman digital. Penerapan sistem informasi manajemen memungkinkan pengolahan data yang lebih akurat dan efisien, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat (Fuji Rahmadi et al., 2021). Penerapan manajemen digital juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi,

memperluas akses ilmu, dan menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Tumiran et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, keberadaan fasilitas juga memperkuat nilai-nilai keagamaan. Elemen seperti musholla dan perpustakaan Islami memiliki peran ganda sebagai media pembelajaran dan sarana pembentukan karakter. Manajemen fasilitas harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga penghapusan dengan prinsip efisiensi dan akuntabilitas (Dewi & Noor, 2024). Khususnya di madrasah seperti MTSPAB 5 Klambir Lima, pengelolaan fasilitas tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam seperti amanah, taharah (kebersihan), dan ikhtisad (efisiensi). Nilai-nilai tersebut penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang pintar tetapi juga berakhlak.

Di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan seperti MTS PAB 5 Klambir Lima, tantangan untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana terlihat semakin kompleks. Sebagai madrasah yang beroperasi dalam masyarakat yang beragam, kebutuhan anggaran, rendahnya kapasitas SDM dan kekurangan strategi manajemen sering kali menjadi hambatan utama dalam memanfaatkan fasilitas tersebut (Mahmuda, 2023). Kolaborasi seluruh warga sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan agar fasilitas menjadi aset bersama yang bernilai sosial dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Yulianto et al., 2023). Kurangnya literasi digital di kalangan pimpinan sekolah juga menjadi kendala strategis. Oleh sebab itu, guru perlu mendapatkan pelatihan teknologi seperti LMS dan media interaktif (Arum, 2023).

Dalam perspektif Islam, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bentuk ikhtiar dan tanggung jawab untuk mempermudah jalan menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Qs. Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.”* (Qs. Al-Anfal: 60).

Dalam tafsir tarbawi, ayat ini menekankan pentingnya persiapan segala potensi dan sarana untuk menghadapi tantangan, termasuk dalam dunia pendidikan sebagai bagian dari jihad intelektual.

Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim no 2699).

Hadits diatas menjelaskan bahwa usaha menuntut ilmu termasuk dalam bentuk menyediakan sarana, menciptakan lingkungan belajar, hingga mengelola fasilitas pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari ibadah dan jalan menuju ridha Allah SWT. Dalam konteks madrasah, ini berarti setiap upaya optimalisasi fasilitas meskipun sederhana atau terbatas, tetapi memiliki nilai luhur di sisi Allah karena mendukung proses pencarian ilmu (Muslim, 2020).

Fasilitas pendidikan yang memadai bukan hanya pelengkap, tetapi juga kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mampu mendorong partisipasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan amanat Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mewajibkan penyediaan fasilitas sesuai dengan perkembangan peserta didik (Nugraha et al., 2021). Penyediaan fasilitas pendidikan yang optimal di madrasah adalah bentuk nyata mempermudah jalan ilmu tersebut. Transformasi digital telah membawa perubahan sistematis dalam pengelolaan pendidikan Islam. Efisiensi pengelolaan sekolah kini sangat bergantung pada keberadaan infrastruktur teknologi dan kompetensi sumber daya manusianya (Tumiran et al., 2024). Pengelolaan yang lemah dan tanpa arah akan menyebabkan pemborosan sumber daya dan menurunkan mutu pembelajaran.

Peran guru sangat krusial dalam memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana. Fasilitas canggih tidak akan efektif tanpa pelatihan yang memadai. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi dan inovasi pembelajaran digital harus menjadi prioritas (Adawiyah, 2024). Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi optimalisasi fasilitas pendidikan di MTS PAB 5 Klambir Lima dengan menilai pengelolaan saat ini, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era digital dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali makna dan memahami secara mendalam fenomena optimalisasi sarana dan prasarana di MTS PAB 5 Klambir Lima dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di era digital. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive melibatkan kepala sekolah dan guru terkait. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumen sekolah). Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang melalui tahap reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik (Anggito, A. & Setiawan, J., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Model Pembelajaran Melalui Optimalisasi Fasilitas yang Tersedia di Era Digital

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memperluas makna pendidikan, memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel melalui kelas virtual dan platform digital. Madrasah perlu mengadopsi sistem modern seperti Learning Management System (LMS) dan aplikasi interaktif guna menunjang pembelajaran campuran (Majid, 2022). Kesenjangan akses teknologi di wilayah terpencil juga masih menjadi tantangan. Madrasah perlu mengembangkan sistem berbasis data seperti dashboard fasilitas atau penggunaan teknologi berbasis AI untuk literasi digital. Penggunaan platform seperti Google Classroom terbukti mampu meningkatkan penguasaan guru terhadap manajemen kelas daring (Abrianto et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTS PAB 5 Klambir Lima telah melakukan transformasi signifikan dalam model pembelajaran seiring dengan masuknya teknologi digital di lingkungan sekolah. Sebelum fasilitas teknologi tersedia, guru lebih banyak mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab sederhana, serta penugasan menulis di papan tulis. Pola pembelajaran yang monoton ini menyebabkan rendahnya variasi strategi belajar, keterbatasan kreativitas guru, dan turunnya motivasi belajar pada siswa. Kondisi ini serupa dengan yang diungkapkan Indrawan (2015) bahwa keterbatasan sarana dapat menghambat munculnya metode pembelajaran inovatif. Perubahan mulai terjadi ketika madrasah berinisiatif mengintegrasikan teknologi secara bertahap ke dalam pembelajaran, meskipun dengan fasilitas yang masih terbatas.

Saat ini fasilitas seperti infocus, laptop, jaringan internet, serta platform ujian berbasis daring mulai dimanfaatkan secara rutin. Kehadiran perangkat tersebut memberi warna baru dalam metode penyampaian materi di kelas. Guru dapat menampilkan presentasi interaktif, video edukatif, bahkan simulasi digital yang relevan dengan materi ajar. Inovasi ini memperkaya pengalaman belajar siswa yang sebelumnya hanya bergantung pada teks buku dan papan tulis. Dari observasi kelas, siswa tampak lebih fokus ketika guru menggunakan media visual, karena materi menjadi lebih konkret dan menarik serta mudah dipahami. Hal ini juga menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar dan lebih aktif dari sebelumnya. Hal ini mendukung temuan Nugraha et al. (2021) bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mengurangi kejenuhan saat belajar.

Kepala madrasah mengungkapkan bahwa hampir semua guru sudah memanfaatkan fasilitas digital dalam pembelajaran sehari-hari, meskipun masih ada sebagian kecil guru yang berproses menyesuaikan diri. Untuk membatasi kesenjangan tersebut, guru diberikan pelatihan penggunaan media digital. Meskipun bersifat sederhana, program pelatihan ini terbukti meningkatkan keterampilan guru dalam membuat materi interaktif berbasis PowerPoint atau Google Form. Sementara itu, siswa diarahkan untuk menggunakan handphone secara bijak, misalnya dalam mencari referensi pembelajaran dan mengerjakan kuis daring. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi tidak hanya menuntut penyediaan sarana, tetapi juga membutuhkan peningkatan kompetensi sumber daya manusia (Adawiyah, 2024).

Secara keseluruhan, transformasi ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di era digital lebih banyak ditentukan oleh kualitas pengelolaan dan kompetensi guru dibanding sekadar kelengkapan fasilitas. Temuan ini sejalan dengan Sarohmad & Umami (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran digital tetap berjalan efektif meskipun fasilitas terbatas, asalkan dikelola dengan baik. Dengan demikian, keberhasilan MTS PAB 5 Klambir Lima menjadi contoh bahwa sekolah dengan keterbatasan sarana tetap mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini memberikan pesan penting bahwa adaptasi, komitmen, dan inovasi manajemen adalah kunci dalam menyongsong era pendidikan digital.

2. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis Nilai Islam di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan termasuk di lingkungan madrasah. Namun perubahan ini tidak berarti meninggalkan nilai-nilai Islam, justru sebaliknya nilai Islam menjadi fondasi agar teknologi digunakan dengan bijak. Di MTS PAB 5 Klambir Lima, pengelolaan sarana dan prasarana berbasis nilai Islam dipadukan dengan pemanfaatan teknologi. Fasilitas digital diperlakukan dengan prinsip seperti tanggung jawab (amanah), kebersihan (taharah) dan anti pemborosan (tidak israf) menjadi pijakan yang harus dijaga bersama, bukan hanya sekadar alat belajar. Prinsip ini membentuk kesadaran bahwa setiap penggunaan teknologi harus dilandasi rasa tanggung jawab, baik dalam pemeliharaan maupun dalam etika penggunaannya.

Konsep kebersihan (taharah) yang selama ini diterapkan pada lingkungan fisik madrasah kini juga diperluas pada dunia digital. Siswa tidak hanya diajarkan menjaga kebersihan kelas, tetapi juga diarahkan untuk menjaga “kebersihan digital” yaitu memilih konten yang bermanfaat dan menghindari paparan informasi negatif. Guru menekankan pentingnya literasi digital Islami, dimana siswa dituntut untuk mengakses sumber belajar yang kredibel dan sesuai dengan nilai agama. “Ambil yang baik, buang yang buruk” adalah cara kepala sekolah untuk menuntun siswa agar tidak

terjebak dengan akses digital yang negatif. Penggunaan handphone di sekolah juga dibatasi, hanya digunakan pada saat mata pelajaran tertentu saja. Setelah selesai mata pelajaran yang mengharuskan menggunakan teknologi, guru mengumpulkan semua perangkat dan mengembalikannya setelah jam sekolah selesai. Sedangkan untuk hari-hari biasa, semua murid tidak diperbolehkan membawa handphone ke sekolah jika tidak ada mata pelajaran yang mengharuskan membawanya.

Prinsip ini sejalan dengan Qs. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”* (Qs. Al-Hujurat: 6).

Ayat diatas menekankan pentingnya tabayyun (memverifikasi informasi) yang sangat relevan dalam menghadapi banjir informasi di era digital. Prinsip tidak israf (anti pemborosan) juga sangat relevan di era digital. Penggunaan listrik, kuota internet, serta perangkat digital diarahkan agar tidak berlebihan. Siswa dididik untuk memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan, bukan untuk kesenangan semata. Misalnya penggunaan handphone difokuskan untuk mengakses materi pembelajaran atau mengerjakan kuis atau ujian online, bukan untuk bermain game berlebihan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih siswa agar disiplin, hemat dan produktif sesuai ajaran Islam.

Seperti dalam Qs. Al-Baqarah ayat 151 yang menjelaskan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”* (Qs. Al-Baqarah: 151).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Tazkiyatun nafs (penyucian diri) menjadi bagian penting dari pembinaan karakter, termasuk melalui kebiasaan seperti membaca

Asmaul Husna, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan dalam menggunakan fasilitas. Proses penyucian jiwa dan penanaman nilai-nilai Islam ini selaras dengan bagaimana fasilitas seharusnya dikelola secara amanah, bersih, efisien, dan bernilai ibadah (Yunan Harahap, M. et al., 2023).

Dengan demikian pengelolaan sarana prasarana berbasis nilai Islam di era digital tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan. Integrasi nilai Islam mampu mengerahkan teknologi agar dimanfaatkan secara positif dan bermanfaat bagi pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Yunan Harahap et al., (2023) menegaskan bahwa penerapan nilai Islami dalam pengelolaan fasilitas pendidikan membentuk ekosistem belajar yang sehat, tertib, dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, MTS PAB 5 Klambir Lima dapat menjadi contoh bagaimana madrasah mampu mengharmonikan kemajuan teknologi dengan nilai spiritual, sehingga menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

3. Strategi Kolaboratif dan Tantangan Pengembangan Fasilitas

Dalam pengembangan dan pengelolaan fasilitas pendidikan, MTS PAB 5 mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Pihak sekolah menyadari bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif atau justru kontraproduktif tergantung cara penggunaannya. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan penting dalam menyusun kebijakan strategis dan menentukan arah pemanfaatan fasilitas. Guru menjadi pelaksana teknis yang mengintegrasikan sarana teknologi ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Orang tua ikut mendukung dengan cara mengawasi penggunaan teknologi di rumah, dan membatasi akses anak terhadap konten negatif.

Strategi kolaboratif tersebut mencerminkan prinsip kebersamaan dalam pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa madrasah secara rutin mengadakan rapat dengan orang tua untuk membicarakan perkembangan fasilitas, dan evaluasi pemanfaatannya. Selain itu, kegiatan gotong royong yang melibatkan guru, siswa dan masyarakat sekitar memperkuat rasa memiliki terhadap sarana yang dimiliki masyarakat. Praktik ini konsisten dengan pandangan Dewi & Noor (2024) bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sarana pendidikan memperkuat akuntabilitas, meningkatkan kepedulian, serta memperpanjang usia pakai fasilitas. Kesadaran kolektif inilah yang membantu menjaga keberlanjutan fasilitas meskipun kondisi sekolah masih terbatas.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan besar dalam pengembangan fasilitas. Hambatan utama adalah keterbatasan lahan yang membuat rencana pembangunan laboratorium komputer dan IPA sulit direalisasikan. Alternatif pembangunan vertikal memang memungkinkan, tetapi membutuhkan

biaya yang besar serta rencana yang matang. Meskipun menghadapi tantangan, kepala sekolah tetap menunjukkan sikap optimis. Ia menegaskan bahwa fasilitas yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sembari menyusun rencana jangka panjang yang realistis. Rencana ini terbuka terhadap bantuan dari pihak eksternal. Pendekatan semacam ini sejalan dengan Yulianto et al. (2023) yang menekankan bahwa kolaborasi dan perencanaan strategis menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, strategi kolaboratif yang diterapkan MTS PAB 5 Klambir Lima bukan hanya solusi sementara, tetapi juga fondasi penting untuk membangun kualitas pembelajaran digital yang berkesinambungan.

4. Dampak Optimalisasi Terhadap Mutu Pendidikan

Optimalisasi sarana dan prasarana yang dilakukan di MTS PAB 5 Klambir Lima telah memberikan dampak yang nyata terhadap mutu pendidikan. Meskipun fasilitas yang tersedia masih sederhana, pemanfaatannya yang tepat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, dan aktif. Guru mampu menghadirkan variasi metode pengajaran, tidak lagi terpaku pada metode ceramah tetapi mengombinasikan dengan presentasi visual, simulasi interaktif dan penggunaan aplikasi daring. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, menarik, serta sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Menurut Abrianto et al. (2023) pemanfaatan platform digital mampu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar tidak lagi satu arah, melainkan bersifat partisipatif.

Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan efisiensi evaluasi pembelajaran. Dengan adanya ujian berbasis menggunakan handphone, proses penilaian menjadi lebih cepat dan objektif. Guru tidak lagi memerlukan waktu lama untuk memeriksa lembar jawaban manual, sementara siswa bisa memperoleh hasil secara lebih transparan. Sistem ini juga mengurangi potensi kecurangan, karena jawaban diproses langsung oleh perangkat lunak. Penerapan evaluasi digital ini sejalan dengan pendapat Nugraha et al. (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam sistem evaluasi dapat meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil belajar siswa,

Selain aspek akademis, optimalisasi fasilitas juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan media proyektor atau menampilkan video pembelajaran. Mereka merasa lebih dekat dengan teknologi yang biasa mereka gunakan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan nyata. Kondisi ini memperkuat penelitian Tumiran et al. (2024) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus membentuk kebiasaan belajar mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mutu pendidikan di MTS PAB 5 Klambir Lima tidak hanya ditentukan oleh banyak fasilitas, tetapi lebih kepada bagaimana fasilitas yang telah tersedia tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara efektif. Meski menghadapi keterbatasan dana dan infrastruktur, sekolah mampu menghadirkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era digital. Temuan ini menguatkan pandangan Busyroni (2022) bahwa madrasah dapat tetap bertransformasi menjadi lembaga digital meskipun beroperasi dengan sarana terbatas, asalkan pengelolaan dilakukan secara adaptif dan kolaboratif. Dengan demikian, optimalisasi fasilitas terbukti membawa pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari segi akademis maupun non-akademis.

5. Peluang dan Implikasi Pengembangan

MTS PAB 5 Klambir Lima memiliki peluang besar untuk memperkuat transformasi digital melalui dukungan eksternal. Salah satu yang paling potensial adalah menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat. Dukungan semacam ini dapat berupa bantuan pendanaan, pengadaan perangkat komputer, hingga pembangunan ruang laboratorium. Menurut Dewi & Noor (2024), kemitraan eksternal merupakan strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan internal sekolah, karena membuka akses pada sumber daya baru yang tidak tersedia di lingkungan madrasah.

Selain itu, peluang terletak pada pengembangan kapasitas guru. Literasi digital yang masih beragam dapat ditingkatkan melalui banyak pelatihan, workshop, maupun seminar tentang penggunaan Learning Management System (LMS) dan media pembelajaran interaktif lainnya. Guru yang lebih kompeten akan mampu menghadirkan inovasi pembelajaran berbasis digital yang relevan dengan kebutuhan siswa dengan perkembangan era digital. Adawiyah (2024) menegaskan bahwa penguatan sumber daya manusia, khususnya guru menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam.

Hal itu juga menjadi peluang dalam pengembangan pemanfaatan teknologi berbasis cloud dan aplikasi pembelajaran daring lainnya. Dengan mengintegrasikan platform Google Classroom atau aplikasi lokal, madrasah dapat memperluas akses pembelajaran tanpa harus bergantung pada perangkat fisik dalam jumlah besar. Rahmadi et al. (2021) menegaskan bahwa sistem informasi digital mampu meningkatkan efisiensi manajemen sekolah sekaligus memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengakses materi kapan pun dan di mana pun.

Implikasi dari peluang-peluang ini adalah terbukanya jalan bagi MTS PAB 5 Klambir Lima untuk memperkuat posisinya sebagai madrasah berbasis digital yang berkarakter Islami. Dengan kolaborasi strategis, peningkatan kapasitas guru,

keterlibatan masyarakat, serta inovasi teknologi, mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, MTS PAB 5 Klambir Lima dapat menjadi contoh praktik baik dalam memadukan nilai Islam dengan pengembangan teknologi untuk menghadapi tantangan globalisasi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa MTS PAB 5 Klambir Lima berhasil melakukan transformasi signifikan dari pembelajaran konvensional menuju model berbasis digital dengan memanfaatkan fasilitas sederhana seperti proyektor, laptop, dan platform ujian secara daring. Pengelolaan sarana prasarana tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, kebersihan, dan anti pemborosan, yang terbukti memperkuat karakter siswa sekaligus menjaga keberlanjutan fasilitas pendidikan. Keberhasilan optimalisasi ini juga tidak terlepas dari strategi kolaboratif yang melibatkan semua perangkat sekolah, siswa, dan orang tua sehingga membentuk ekosistem pendidikan yang partisipatif dan adaptif. Dampak positif dari strategi ini terlihat pada meningkatnya motivasi belajar siswa, efisiensi evaluasi, serta penguatan identitas religius di lingkungan madrasah. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, MTS PAB 5 Klambir Lima memiliki peluang besar melalui kemitraan eksternal, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi berbasis cloud. Dengan demikian, optimalisasi fasilitas pendidikan di era digital dapat berjalan efektif apabila dipadukan dengan manajemen yang adaptif, kolaborasi strategis, dan integrasi nilai Islam, serta dapat menjadi model praktik baik bagi madrasah lain yang memiliki kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Abrianto, D., Tumiran, & Pangabean, H, S. (2023). Optimalisasi Penggunaan Google Classroom dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Media Pembelajaran Pada Guru MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2) 71-79.
- Adawiyah, R. (2024). Strategi Pelatihan dan Pengembangan Guru di Era Kecerdasan Buatan (AI) untuk Optimalisasi Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Alhakam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2), 277-290.
- Andi, R, M. (2023). *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arum, W, S, A. (2023). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Busyroni, M. (2022). Optimalisasi Madrasah Digital Melalui Implementasi Transformasi Digital di MTS Negeri 5 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 101-107.
- Dewi, I, T., & Noor, T, R . (2024). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 23-36.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslim. (2020). *Sahih Muslim (Terj.Kementerian Agama RI)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nugraha, G, A., Baidi, & Bakri, S. (2021). Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860-868.
- Rahmadi, F., et al. (2021). Pengembangan Manajemen Sekolah Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi di Sumatera Utara. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2) , 96-109.
- Sarohmad, & Umami, S. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Metro: PT.Nafal Global Nusantara.
- Tumiran, Siregar, B., Agustia, N, R., & Azhari, F. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digitalisasi (Studi Kasus di MAS Tarbiyah Islamiyah Kec.Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang). *JIMP: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4),542-551.
- Tumiran, Siregar, B., Agustia, N, R., & Azhari, F. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Melalui Workshop Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital di MAS Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Human And Education*, 4(6), 253-260.
- Yulianto, E., et al. (2023). *Manajemen Sarana dan Prasarana* . Jawa Timur: Pena Cendekia Pustaka.
- Yunan Harahap, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang, *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560-569.